



## Motivation Building Siswa Dan Guru SMPN 2 Purwosari Gunung Kidul

Fransisca Endang Lestariningsih, Adaninggar Septi Subekti, Lemmuella Alvita Kurniawati, Mega Wati

*Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Kristen Duta Wacana  
Jl. Dr. Wahidin 5-25 Yogyakarta  
endang@staff.ukdw.ac.id*

### Abstract

*A teacher is an agent of change. This dedication raises the issue of the apathy of a state school in the Gunung Kidul area, which is located in the remote area, far from the city. The students of SMPN 2 Purwosari, Gunung Kidul, almost all of whom are recipients of the Smart Indonesia Program, who can be said as disadvantaged students. They do not have good motivation to study as a result of their unwillingness to continue to a higher level. This has an impact on weakening teachers' motivation in teaching because they face challenges in the learning process. This service involves lecturers and students from the English Education study program. Apart from that, students are also introduced to college life to foster enthusiasm for learning and continue to higher education.*

*Keywords: learning motivation, teaching motivation*

### I. Pendahuluan

Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Purwosari terletak di Kabupaten Gunung Kidul, tepatnya di jalan Purwosari – Parangtritis Km 3,5 Girijati, Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Untuk mencapai lokasi, sejauh 36 km dari UKDW, kira-kira dibutuhkan waktu 1 – 1,5 jam perjalanan dengan kendaraan bermotor. Pada tahun ajaran 2022/2023 ini, jumlah siswa di SMP N 2 Purwosari sebesar 146 siswa yang terbagi ke dalam 6 kelas. Dari keseluruhan siswa, 90% (atau 131 siswa) adalah penerima Program Indonesia Pintar (PIP). PIP merupakan bantuan berupa uang tunai, perluasan akses, dan kesempatan belajar dari pemerintah yang diberikan kepada peserta didik yang berasal dari keluarga miskin atau rentan miskin untuk membiayai pendidikan [1]. Sekolah ini memiliki 13 (tiga belas) orang guru pamong, dan ada beberapa diantaranya yang harus mengajar mata pelajaran (mapel) yang bukan bidangnya, misalnya mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dipegang oleh guru bahasa Jawa. Alasan pemilihan guru pamong mapel TIK ini hanya semata-mata yang bersangkutan adalah seorang muda (generasi Z) yang dianggap memiliki kemampuan TIK melebihi guru-guru yang lain.

Hampir sebagian besar siswa SMPN 2 Purwosari tidak mempunyai motivasi untuk melanjutkan jenjang sekolah yang tinggi. Sebagian dari mereka akan bekerja setelah

selesai sekolah menengah pertama, sebagian lagi akan melanjutkan ke sekolah menengah atas. Mereka sudah mempunyai 1 (satu) tujuan sekolah menengah atas, yaitu SMK 1 Purwosari, karena kakak-kakak kelas mereka juga bersekolah di situ dengan alasan jarak paling dekat. Setelah mereka selesai di jenjang sekolah menengah atas, tidak ada satu pun dari mereka yang ingin melanjutkan ke tingkat perguruan tinggi. Cita-cita setelah selesai sekolah adalah menjadi penjaga toko. Tidak adanya motivasi ini membuat sebagian para guru mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Mereka merasakan kesulitan luar biasa untuk membuat siswa aktif dalam setiap mata pelajaran. Satu-satunya kegiatan di luar pembelajaran (ekstrakurikuler) yang sangat diminati siswa adalah kegiatan seni (tari). Siswa-masiswa ini akan langsung bersemangat apabila mereka diberi keleluasaan untuk berkegiatan seni. Ada kalanya siswa tidak masuk sekolah apabila sedang *peak season* paralayang, yang menjadi objek wisata andalan di Purwosari. Mereka akan bekerja menjadi pembawa paralayang atau *njaga ciduk* (menjaga toilet) hanya untuk sekedar mendapatkan tambahan uang.

Keadaan seperti ini akan menjadi sumber lingkaran kemiskinan bagi penduduk di Purwosari karena generasi muda, yang seharusnya menjadi generasi yang dapat mengentaskan kemiskinan, tidak mempunyai motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang tinggi. Keadaan siswa yang tidak termotivasi ini juga mempengaruhi motivasi para guru yang semakin menurun motivasi dalam mengajar karena apa pun yang telah dilakukan tidak membuat keadaan semakin baik. Oleh karena itu, diperlukan suatu bantuan pendampingan dalam menumbuhkan motivasi baik bagi siswa maupun guru di SMPN 2 Purwosari dalam menempuh pendidikan sampai jenjang yang tinggi. Salah satu bentuk pendampingan yang langsung dapat diterapkan baik oleh guru maupun oleh siswa adalah membenahi manajemen kelas dan metodologi pembelajaran dari para guru yang mampu menumbuhkan minat belajar dalam kelas. Sebagaimana yang dikatakan oleh Brown (2007) bahwa "*teaching is guiding and facilitating learning, enabling the learner to learn, setting the conditions for learning*" (mengajar adalah proses membina dan memfasilitasi proses yang memberi ruang kepada siswa

untuk belajar, dan membuat situasi yang nyaman untuk belajar) [2]. Nurkamto (2004) berpendapat bahwa ada dua implikasi dalam pengajaran [3]. Pertama adalah peran guru/dosen sebagai pengajar yang pekerjaannya adalah membantu siswa/mahasiswa untuk belajar. Bentuk pendampingan dapat berupa pemberian motivasi dan pembimbingan. Pengajar juga diharapkan mampu menyediakan media dan alat-alat bantu yang memfasilitasi dapat pembelajaran. Pemberian motivasi bisa dalam bentuk menyadarkan pembelajar akan adanya motivasi intrinsik (dari dalam diri) dan ekstrinsik (dari luar diri). Pembimbingan dapat berupa menerangkan tujuan pembelajaran, hakikat dari pemberian tugas, dan strategi yang dipergunakan untuk mengerjakan tugas. Yang dimaksud dengan menyediakan fasilitas untuk belajar adalah bagaimana cara guru membuat pembelajaran menjadi mudah.

## II. Tinjauan Pustaka

Kata “motivasi” berasal dari bahasa Latin, yaitu “*movere*” yang berarti “menggerakkan” [4]. Motivasi adalah hal yang menggerakkan seseorang untuk mengambil memilih sesuatu, melakukan sesuatu, berusaha, dan tetap bertahan [4]. Karena itulah, motivasi dipandang sebagai salah satu faktor penting yang mendukung suksesnya seseorang meraih tujuan tertentu. Akan tetapi, motivasi bersifat fluktuatif dan dapat berubah seiring berjalannya waktu. Karena itu, dikenal pula istilah demotivasi yang merujuk pada faktor eksternal yang membuat seseorang yang tadinya memiliki motivasi menjadi tidak termotivasi [5]. Misalnya dalam konteks pembelajaran, siswa yang tadinya termotivasi untuk mengikuti suatu kelas menjadi terdemotivasi karena materi yang terlalu sulit baginya. Dalam konteks guru, seorang guru yang merasa telah berusaha sekuat tenaga untuk memberikan yang terbaik untuk siswa mungkin juga dapat terdemotivasi melihat siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah atau bahkan tidak termotivasi sama sekali. Ketiadaan motivasi ini disebut amotivasi.

Dalam konteks pembelajaran siswa, banyak faktor yang mempengaruhi motivasi. Salah satunya adalah kondisi sosio-ekonomi pemelajar. Siswa yang secara sosio-ekonomi relatif lemah akan lebih rentan terhadap amotivasi belajar karena kurangnya sumber daya pendukung. Misalnya, apabila ia melihat keluarganya tidak akan mampu membiayai studinya ke jenjang yang tinggi, ia pun ada kecenderungan kurang bersemangat dalam belajar karena kurangnya relevansi pelajaran di sekolah dengan pekerjaan yang bisa diperoleh dengan tingkat pendidikan yang tidak tinggi.

Dipandang dari sisi guru, studi menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi rendah memberi tantangan tersendiri bagi para guru [6]. Beberapa studi melaporkan ketidakpuasan mereka terhadap proses pembelajaran di kelas mereka [7,8]. Idealnya, guru harus berperan aktif untuk mengubah keadaan, menumbuhkan kembali motivasi siswa, contohnya dengan pembelajaran yang lebih menarik. Yang barangkali perlu diwaspadai adalah guru yang kemudian menjadi terdemotivasi karena melihat siswa-siswanya yang

memiliki motivasi belajar yang rendah bahkan setelah merak berusaha sekuat tenaga. Mengingat guru adalah ujung tombak peningkatan kualitas pendidikan, motivasi guru dalam menjalani profesi mereka sebagai pendidik menjadi sangatlah penting.

## III. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan dibagi dalam 3 tahapan yaitu analisa kebutuhan, koordinasi dengan mitra, koordinasi dengan tim *trainer* dan mahasiswa, dan pelaksanaan *motivation building*.

Analisa kebutuhan dilakukan untuk mengetahui *necessities* (semua yang dibutuhkan), *lacks* (kesenjangan yang ada), dan *wants* (keinginan mitra). Metode analisis ini menggunakan teknik wawancara. *Participants* dalam wawancara adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan seluruh dewan guru SMPN 2 Purwosari. Kegiatan ini sudah terlaksana pada bulan Februari 2023 dengan hasil sebagai berikut:

1. Mitra, dalam hal ini para guru SMPN 2 Purwosari, membutuhkan bantuan metodologi pembelajaran guna memotivasi siswa dalam belajar.
2. Siswa SMPN 2 Purwosari, yang sebagian besar adalah penerima beasiswa KIP, dari pemerintah, membutuhkan motivasi dan cara untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.

Setelah mengolah hasil analisa kebutuhan, tim pengabdian memilah dan menganalisa kebutuhan yang paling penting dan mendesak untuk dilaksanakan. Tim mengolah dan membuat perencanaan awal. Tahap selanjutnya adalah mendiskusikan perencanaan yang telah dibuat dan melakukan koordinasi dengan mitra tentang *timeline* kegiatan. Tahap ini melibatkan tim pengabdian, calon dosen yang akan menjadi *trainer*, mahasiswa pendamping, dan kepala sekolah beserta wakil-wakilnya. Pelaksanaan *motivation building* dilaksanakan dengan melibatkan dosen *trainer* dan mahasiswa pendamping.

## IV. Diskusi

Untuk melaksanakan *motivation building* pada Kamis, 22 Juni 2023, beberapa kegiatan dilaksanakan. Persiapan mencakup beberapa rapat koordinasi.

Rapat persiapan pertama dilaksanakan 11 Mei 2023 bersama mahasiswa. Mahasiswa dijelaskan bahwa mereka akan menjadi fasilitator sesi *motivation building* siswa. Latar belakang sosial ekonomi dan motivasi siswa juga dijelaskan supaya mahasiswa memiliki gambaran tentang peserta kegiatan. Mahasiswa diberi tugas untuk menyusun draf *rundown* kegiatan untuk mendapatkan umpan balik pada rapat selanjutnya.

Rapat kedua pada tanggal 19 Mei 2023 adalah membicarakan *rundown* kegiatan siswa serta membicarakan kebutuhan pendukung kegiatan, seperti alat tulis, alat gambar, dan sebagainya. Mahasiswa mendapatkan umpan balik untuk *rundown* yang mereka buat dan memperbaikinya. Pada hari yang sama dilakukan rapat persiapan sesi guru di mana rencana kegiatan didiskusikan dan kebutuhan pendukung kegiatan dicatat untuk diusahakan.

Rapat koordinasi akhir dilaksanakan sehari sebelum pelaksanaan yaitu Rabu 21 Juni 2023. Pada hari itu, semua materi sudah siap dan para pelaksana PkM kembali melakukan pengecekan akhir, termasuk memastikan bahwa pada hari pelaksanaan, semua datang ke kampus UKDW tepat waktu sehingga kegiatan PkM di lokasi tidak mengalami keterlambatan.

### Kelas Guru

Persiapan sesi guru dilakukan dengan beberapa tindakan sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data tentang masing-masing guru seperti latar belakang pendidikan, masa kerja, dan mata pelajaran yang diampu.
2. Mendiskusikan strategi dan materi pelatihan dengan ketua dan anggota tim.
3. Memilih dan menyusun materi pelatihan, yakni *movie* berjudul “*October Sky*” dan *powerpoint*.

Sesi dimulai terlambat dari jam 9.45 karena persiapan teknis sehubungan dengan keberhasilan menayangkan ppt dan *movie*. Sesi guru ini dilaksanakan di ruang guru yang terang benderang sehingga ppt dan *movie* tidak terlihat dengan jelas. Ada 10 guru yang berada di ruangan, termasuk Kepala Sekolah, namun 1 orang guru mengikuti pelatihan daring oleh Pak Argo, dan guru-guru yang lain seringkali terlihat ‘nyambi’ mengerjakan hal lain, misalnya keluar masuk, pindah mendekati guru lain dengan membawa laptop dan ‘berdiskusi’. Memang sudah saling diketahui bahwa guru-guru punya kerjaan PPDB dan mengisi rapor di waktu yang sama, namun sangat di luar dugaan bahwa semua kegiatan yang bersamaan ini dilakukan di satu ruangan saja, yakni Ruang Guru.

Akibatnya, *movie* tidak jadi ditayangkan penuh, dan diskusi kelompok tidak dapat dilakukan. Sebagai gantinya, *movie* diperlihatkan beberapa bagian, dan fasilitator menceritakan kisah nyata tersebut dan keterkaitannya dengan kondisi SMPN2 (Gambar 1). Fasilitator meminta maaf tidak dapat melaksanakan sesi sesuai rencana karena melihat suasana yg tidak memungkinkan demi tidak mengambil terlalu banyak waktu para guru. Sesi ditutup dengan tanya jawab sebagai stimulus pembagian *doorprize*, dan selesai pada jam 11, yaitu sekitar 1 jam lebih awal dari rencana. Pada sesi tanya jawab, 3 guru bertanya dan memberikan kesan dan harapan, yang salah satunya meminta pembahasan *project based learning*.



Gambar 1. Suasana Saat *Motivation Building* Kelas Guru

### Kelas Siswa

Persiapan kelas siswa dilakukan dengan diadakannya 4 kali rapat persiapan. Dalam rentang waktu tersebut, para mahasiswa sambil menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kelas siswa. Pada tahap persiapan, mahasiswa bersama dengan dosen melakukan diskusi untuk memutuskan bagaimana nantinya kelas siswa akan berjalan, dan membuat kesepakatan bersama mengenai tugas yang harus dilakukan oleh masing-masing mahasiswa pada kelas siswa. Pada tahapan ini, berikut adalah kegiatan yang direncanakan untuk tahap pelaksanaan:

1. *Mentimeter Like*
2. *Warming Up*-Motivasi Seru!
3. *Sharing Session*
4. *Sharing* pengalaman
5. *Project poster*
6. Presentasi poster
7. *Wrap up*

Pelaksanaan diawali dengan memperkenalkan mahasiswa dan dosen yang terlibat dalam kelas siswa, yaitu Bu Ada, Yasser, Lita dan Elsha. Setelah menyelesaikan perkenalan, mahasiswa berbagi cerita mengenai tokoh inspiratif versi Lita, Yasser, dan Elsha. Kemudian dilaksanakan kegiatan “Motivasi Seru” sebagai *warming up*, lalu dilanjutkan dengan kegiatan berbagi pengalaman dari para siswa yang hadir. Setelah itu, siswa dibagi dalam kelompok sedang yang membuat mereka terbagi atas 3 kelompok dalam 1 kelas.

Dalam kelompok sedang tersebut, para mahasiswa mengajak para murid untuk berbagi cerita dan menanyakan pendapat siswa mengenai cita-cita, pendidikan, dan kegiatan sehari-hari mereka. Setelah menyelesaikan diskusi bersama, mahasiswa membagi para siswa ke dalam kelompok yang lebih kecil lagi, terdiri atas 10 orang. Para siswa diminta untuk membuat poster yang berhubungan dengan cita-cita atau masa depan yang mereka inginkan. Pada tahapan ini membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga presentasi poster yang direncanakan dilakukan dengan metode seminar diubah menjadi presentasi singkat yang dilakukan dari tempat duduk masing-masing siswa.

Setelah itu, mahasiswa membagikan hadiah kepada kelompok-kelompok dengan poster terbaik. Gambar 2 adalah contoh hasil dari salah satu poster siswa. Kemudian sesi kelas siswa ditutup oleh Yasser dengan memberikan kesimpulan mengenai seluruh kegiatan yang sudah dilakukan dari awal hingga akhir, serta memberikan motivasi dan mengingatkan para siswa tentang pentingnya pendidikan (Gambar 3).



Gambar 2. Salah Satu Hasil Poster

Gambar 3. Suasana Setelah Pelaksanaan *Motivation Building* Kelas Siswa

## V. Kesimpulan

Terdapat beberapa hal yang menjadi evaluasi pelaksanaan kegiatan sesi kelas guru dan kelas siswa. Kelas guru: Secara waktu, sesi Kelas Guru dirasa kurang tepat dengan agenda sekolah. Ketika sesi dilaksanakan, sekolah sedang sibuk dengan penerimaan siswa baru dan persiapan penerimaan rapor akhir tahun ajaran. Para guru terlihat terpecah fokusnya antara mengikuti pelatihan dan mengerjakan persiapan penerimaan siswa baru serta penerimaan rapor. Kurangnya fasilitas pendukung dalam sesi pelatihan Kelas Guru sehingga menghambat pelaksanaan salah satu mata acara pada pelatihan, yaitu menonton film bersama sebagai bahan diskusi. Mengingat pentingnya mata acara ini, fasilitas pendukung yang berupa layar proyektor, speaker, dan ruangan yang memadai untuk menonton sangat krusial demi terlaksananya mata acara tersebut. Terlepas dengan kesibukan mereka, para guru tetap antusias dalam mengikuti pelatihan motivasi. Hal ini terlihat dengan keikutsertaan mereka dalam diskusi antara fasilitator dan guru yang berjalan dengan baik. Kelas siswa: Para siswa yang mengikuti sesi Kelas Siswa nampak aktif mengikuti semua kegiatan yang sudah dirancang Ibu Adaninggar dan para mahasiswa. Hal ini terlihat melalui keikutsertaan mereka dalam menjawab pertanyaan dari para mahasiswa fasilitator, keikutsertaan dalam permainan, dan presentasi proyek poster. Jumlah siswa yang cukup banyak dan jumlah mahasiswa fasilitator yang terbatas (3 mahasiswa fasilitator) menjadi

salah satu tantangan dalam dinamika kelas. Para mahasiswa fasilitator nampak mengalami kesulitan dalam mengajak para siswa untuk fokus dan melakukan manajemen kelas yang baik. Beberapa mahasiswa fasilitator harus bersuara lantang agar semua siswa dapat mendengarkan instruksi dari mereka. Tindak lanjut dari hasil evaluasi pelatihan sesi guru dan siswa di SMPN 2 adalah sebagai berikut: Tim PkM melakukan koordinasi yang lebih menyeluruh dengan pihak SMPN 2 terkait dengan pelatihan-pelatihan yang akan diselenggarakan. Koordinasi ini meliputi waktu pelaksanaan pelatihan yang memungkinkan para guru untuk dapat mengikuti pelatihan dengan baik, fasilitas pendukung pelatihan, dan hal teknis lain yang berperan penting dalam kesuksesan penyelenggaraan pelatihan. Tim PkM memberikan gambaran pelatihan yang akan diberikan pada pihak sekolah sebelum pelatihan dilaksanakan. Hal ini dapat membantu mengantisipasi kendala-kendala teknis yang dapat terjadi di lapangan.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan pengabdian Masyarakat – Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta atas pendanaan uang dihibahkan untuk pelaksanaan pengabdian di SMPN 2 Purwosari.

## Daftar Pustaka

- [1] Puslapdik. Program Indonesia pintar. 2020. Diunduh dari: <https://pip.kemdikbud.go.id/>.
- [2] Brown HD. Principles of language learning and teaching. Fifth Edition. New York: Pearson; 2007.
- [3] Nurkamto J. Peningkatan profesionalisme guru melalui reflective teaching. 2006. Diunduh dari: [www.library.uns.ac.id](http://www.library.uns.ac.id).
- [4] Dornyei Z, Ushioda E. Teaching and researching motivation (2nd ed.). Routledge; 2011.
- [5] Dornyei Z. New themes and approaches in second language motivation research. Annual Review of Applied Linguistics. 2001;21:43–59.
- [6] Subekti AS. University English teachers' challenges in handling unmotivated learners: A case study. Langkawi: Journal of The Association for Arabic and English. 2020;6(2):100–113.
- [7] Al-Mekhlafi MAA. The impact of class attendance on final examination scores of Yemeni EFL student teachers. Chetana Education International. 2016;1(1):110–125.
- [8] Lucas RIG, Bernardo ABI, Rojo-Laurilla MA. Amotivation in Filipino ESL learners: Exploring some correlates. Porta Linguarum. 2016;26:109–119.
- [9] Ermerawati AB, Subekti AS, Kurniawati LA, Susyetyina A, Wati M. Pelatihan kelompok sadar wisata: Pembuatan brosur desa wisata berbahasa Inggris. Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat. 7(2):326–337.
- [10] Nur C, Susyetyina A, Darmayanan RE, Wijaya K. Pelatihan pengembangan media pembelajaran daring menggunakan aplikasi Wix bagi sukarelawan Yayasan Rumah Impian Yogyakarta. Unri Conference Series: Community Engagement. 3:190–199.

- [11] Subekti AS, Rumanti MR. Pelatihan bahasa Inggris untuk guru Sekolah Dasar di Yogyakarta di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*. 5(4):1077–1086.
- [12] Subekti AS, Susyetina A. IELTS speaking training for High School teachers in Yogyakarta. *MATAPPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 2020;3(2):80–86.
- [13] Subekti AS, Wati M. Facilitating English club for high school students: Life to the max. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 9(2):108–116.
- [14] Subekti AS, Wati M, Susyetina A, Kurniawati LA, Ermerawati AB, Winardi A. Pelatihan daring pembuatan video perjalanan virtual berbahasa Inggris bagi pemandu wisata tersertifikasi dari berbagai daerah di Indonesia. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*. 7(1):67–80.
- [15] Subekti AS, Winardi A, Wati M, Ermerawati AB, Kurniawati LA, Endarto IT, Susyetina A, Lestariningsih FE. Pelatihan bahasa Inggris bagi guru-guru SMA Bopkri 1 Yogyakarta: Belajar tidak mengenal batas usia. *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 2022;5(5):1949–1963.
- [16] Universitas Kristen Duta Wacana. Nilai-nilai universitas. 2017. Diunduh dari: <https://www.ukdw.ac.id/profil/nilai-nilai-ukdw/>.
- [17] Winardi AS, Susyetina A. Pembelajaran bahasa Inggris dan nilai kasih untuk siswa SMA melalui kegiatan English Club. *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 2023;6(2):698–708.
- [18] Weinbaum A, Blythe. *Teaching as inquiry: asking hard questions to improve practice and student achievement*. New York: Teachers College Press; 2004.